**BAB I**

**PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan masyarakat indonesia berjalan kian hari kian cepat. Berbagai perkembangan tersebut semakin kuat sejalan dengan tuntutan reformasi dan globalisasi, untuk itu mutlak diperlukan sumber daya manusia yang responsif, kompetitif, dan memiliki mobilitas tinggi dalam berpikir maupun bertindak sehingga dapat berpartisipasi aktif dan konstruktif dalam proses reformasi dan globalisasi. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan berbagai upaya membina dan membangun generasi muda yang tangguh dan cerdas sebagai sumber daya manusia yang dapat diandalkan.

Salah satu upaya membina dan membangun generasi muda yang tangguh dan cerdas tersebut diantaranya dilakukan melalui pendidikan, baik yang diberikan dalam lingkungan keluarga, melalui pendidikan formal di sekolah, maupun pendidikan dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam mempersiapkan kebutuhan sumber daya manusia yang handal dan siap menghadapi berbagai tantangan yang menghadang di masa depan.

Melalui dunia pendidikan seseorang akan mendapat berbagai pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan. Tujuan pendidikan nasional

1

menurut UU No.20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta

bertanggungjawab.

Guru memikul tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan. Disamping dia harus membuat pandai muridnya secara akal (mengasah kecerdasan IQ) dia juga harus menanamkan nilai-nilai iman dan akhlak yang mulia. Untuk itu guru harus memahami peran dan tugasnya, memahami kendala-kendala pendidikan dan cara untuk mengatasinya. Dia harus mempunyai sifat-sifat positif dan menjauhi sifat-sifat negatif pada anak didiknya disamping sarana dan prasarana, metode dan strategi pendidikan juga harus dikuasainya.

Dewasa ini peran dan tugas guru dihadapkan pada tantangan yang sangat besar dan komplek, akibat pengaruh negatif dari era reformasi dan globalisasi serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempengaruhi kepribadian dan akhlak peserta didik sebagai generasi muda penerus bangsa. Derasnya arus informasi media masa (baik cetak maupun elektronik) yang masuk kenegara kita tanpa adanya seleksi seperti sekarang ini sangat berpengaruh dalam mengubah pola pikir, sikap dan tindakan genersi muda. Dalam keadaan seperti ini bagi peserta didik yang tidak memiliki ketahanan moral sangatlah mudah mengadopsi perilaku dan moralitas yang datang. Tampaknya harus kita sadari, bahwa sesungguhnya yang kita alami saat ini adalah krisis akhlak. Akhlak sangat berkaitan dengan pola pikir, sikap hidup dan perilaku manusia. Keburukan akhlak sangat berpotensi memicu timbulnya perilaku-perilaku negatif. Jika akhlak dari seseorang individu buruk, maka sangat mungkin ia akan melahirkan berbagai perilaku yang dampaknya dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Menjadi teladan

merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima atau menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran.

 Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan sehinggga dengan ketrampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan oleh guru akan mendapatkan sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk diteladani. Kepribadian guru adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang guru. Menurut pendapat Darajat sebagaimana dikutip oleh Syah (2003:226) menegaskan mengenai

pentingnya kepribadian guru sebagai berikut:

Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah)

Menyadari hal yang demikian, pemberian contoh dan teladan yang dimiliki pendidik berupa tutur kata dan perbuatan yang baik, kiranya dapat dipegang teguh dan dilaksanakan secara konsekuen oleh para pendidik.

Maka dengan demikian akhlak para peserta didik akan terbina dengan baik.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terutama menyangkut kepribadian guru dan pengaruhnya terhadap akhlak peserta didik, yang mana pemaknaan terhadap akhlak nampaknya belum terwujud di kalangan peserta didik tingkat sekolah menengah atas. Bagi peserta didik kadang-kadang keharusan menghormati sesama manusia dan sesama makhluk Allah diabaikan. Misalnya bila bertemu di jalan menyapa dengan kata-kata yang tidak pantas, tidak mengucapkan salam, melanggar peraturan dan tidak disiplin. Maka penulis ingin meneliti dan mengkaji lebih jauh lagi persoalan tersebut melalui sebuah penelitian dengan judul :

**“PERSEPSI PESERTA DIDIK TENTANG KEPRIBADIAN GURU**

**DAN PENGARUHNYA TERHADAP AKHLAK PESERTA DIDIK”**

**(Studi di SMA NEGERI Ciawi Kabupaten Tasikmalaya)**

1. Identifikasi dan Batasan Masalah
	1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diidentifikasikan beberapa permasalahan yang membutuhkan penelitian, masalah dimaksud antara lain.

* + 1. SMA merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah atas yang memberikan pembelajaran agama dengan jumlah jam yang terbatas pada setiap minggunya, yakni hanya dua jam pelajaran.
		2. Proses pembelajaran PAI di SMA disampaikan secara konvensional, yakni dominan dengan ceramah, belum diterapkan model

pembelajaran yang meningkatkan sikap peserta didik.

* + 1. Akhlak peserta didik tingkat SMA masih perlu perbaikan sehingga sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.
		2. Sumber belajar PAI di SMA pada umumnya kurang lengkap sehingga menyulitkan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan lebih mendalam
		3. Lingkungan di sekitar sekolah dan dimasyarakat lebih banyak menampilkan perbuatan-perbutan yang tidak sesuai dengan prinsip ajaran Islam.

* 1. Batasan Masalah

Permasalahan yang dikaitkan dengan judul di atas sangat luas,

sehingga tidak mungkin semuanya dapat terjangkau dan terselesaikan. Oleh karena itu, perlu adanya pembatasan masalah. Selain itu guna menghindari kemungkinan kesalahpahaman dan penafsiran yang berbeda-beda sehingga mengakibatkan penyimpangan terhadap judul di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah,sekaligus persoalan yang diteliti menjadi jelas. Dalam hal ini penulis membatasi ruang lingkup yang diteliti sebagai berikut:

1. Objek penelitian

Objek penelitian adalah aspek-aspek dari subjek penelitian yang menjadi sasaran penelitian, meliputi:

* 1. Persepsi peserta didik tentang kepribadian guru
	2. Akhlak peserta didik di SMAN Ciawi Kabupaten Tasikmalaya

2. Subjek Penelitian

 Subjek penelitian adalah semua peserta didik kelas XI SMA Negeri Ciawi Tahun Pelajaran 2009/2010, yang keseluruhannya berjumlah 256 orang peserta didik.

1. Perumusan Masalah

Permasalahan yang akan diteliti dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

* 1. Bagaimanakah persepsi peserta didik tentang kepribadian guru SMA

Negeri Ciawi?

* 1. Bagaimanakah akhlak peserta didik di SMA Negeri Ciawi?
	2. Sejauhmana hubungan persepsi peserta didik tentang kepribadian guru dan pengaruhnya terhadap akhlak peserta didik di SMA Negeri Ciawi?
1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui:

* 1. Persepsi peserta didik tentang kepribadian guru SMA Negeri Ciawi.
	2. Akhlak peserta didik di SMA Negeri Ciawi.
	3. Untuk mengetahui tingkat hubungan antara Persepsi peserta didik tentang kepribadian guru dengan akhlak mereka di SMA Negeri Ciawi.
1. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini sekurang-kurangnya akan melahirkan dua manfaat, yakni manfaat secara teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengembangan pengetahuan tentang kepribadian guru di SMA dan akhlak peserta didik di sekolah

tersebut.

Adapun manfaat praktisnya antara lain,

* 1. Bagi guru PAI SMA hasil penelitian ini bermanfaat untuk melakukan pembinaan akhlak secara lebih intensif di sekolah.
	2. Bagi peneliti hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu syarat mengikuti ujian sidang untuk memperoleh gelar sarjana.
	3. Bagi kepala sekolah hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam melakukan pelayanan pendidikan, khususnya pelayanan pendidikan agama Islam sehingga membentuk akhlak peserta

didik.

* 1. Bagi para pengawas, hasil penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dalam memberikan penilaian, putusan yang berhubungan dengan keberhasilan sekolah dalam melakukan kerjasama dengan berbagai pihak untuk membentuk akhlak siswa sehingga menjadi lebih baik.
1. Landasan Teori

Perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlaq*, bentuk *jama’* dari *khuluq* atau *khulq* yang secara *lughah* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi’at (Muhammad Daud Alim, 2002 : 346). Kalimat tersebut mengandung persesuaian dengan perkataan *khulqun* yang artinya : kejadian dan sangat erat hubungannya dengan kata-kata *khaaliqun* yang berarti pencipta, serta erat pula kaitannya dengan kata-kata *makhluuqun* yang berarti diciptakan. (Bakri A. Ramhan, 1993 : 3).

Apabila akhlak dihubungkan dengan kata *khalqun, khaaliqun* dan *makhluuqun*, akan menghasilkan makna akhlak sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khaaliq* dan *makhluq* dan antara *makhluq* dengan *makhluq*. Dan itulah esensi dari khuluq sebagaimana firman Allah :

**ﺨﻠﻖﻋﻇﻳﻢ ﻠﻌﻠﻰ ﻭﺇﻧﻚ**

Artinya : “Sesungguhnya engkau (ya Muhammad) mempunyai budi pekerti yang amat tinggi.” (Tim Penerjemah Al-Qur’an Depag RI 2002 :

826 ) .

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia. Adapun akhlak peserta didik dipengaruhi oleh kepribadian, terutama kepribadian guru di sekolah.

Akhlak digambarkan oleh pengarang kitab Ta’limul Muta’alim (terj.

As-Ad, 1990:13) sebagai berikut:

1. Menyapa dengan salam bila berjumpa
2. Mentaati perintah guru dan orang tua
3. Membantu pekerjaan orang lain
4. Memelihara hak-hak diri pribadi.
5. Memelihara hak-hak oranng lain.
6. Jujur dan dapat dipercaya
7. Bersikap ramah
8. Berbicara yang sopan
9. Tidak membuat guru marah

10.Disiplin

Perilaku guru merupakan cerminan dari kepribadian atau dalam bahasa Inggris *personality*, mengandung arti sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang yang membedakannya dengan orang lain (Tim KBBI, 2002 : 895). Dalam kamus “*Webster seventh collegiate dictionary*” dijelsakan bahwa *personality* berbicara tentang kualitas orang, keadaan hidup / kehidupan. Keadaan dalam hubungan dengan orang lain, kelakuan dan emosi, sikap khas, serta kebiasaannya.

Guru dipandang serba tahu dan serba mampu, oleh karena itu apa yang dikatakan guru dianggap selalu pasti dan benar. Jadi guru harus mampu menguasai tindakannya. Lebih bijaksana apabila kita mengatakan bahwa sekolah minggu merupakan tempat di mana peserta didik dan guru datang bersama-sama dan masing-masing memberikan apa-apa yang dibutuhkan baik oleh peserta didik maupun oleh guru. Anak-anak mempunyai kebutuhan untuk diterima, tetapi guru mempunyai kebutuhan untuk memberi dan dikenal, sesuai dengan pengabdiannya (Djamarah, 2000:9).

Guru yang pengasih, memiliki sifat Allah ar-rahman terhadap setiap anak yang kehidupannya dipengaruhi dan dididik. Guru mengajar dengan sikap-sikap anda sebagaimana juga dengan perkataan-perkataan anda. Kepribadian dan sikap guru merupakan salah satu faktor penting yang membuat peserta didik betah dan senang menerima pelajaran.

Selain itu Guru yang *uswatun hasanah* adalah guru yang dapat memberikan contoh atau tauladan kepada peserta didik. Oleh karena itu, dimanapun guru berada mereka harus dapat menjadi contoh yang baik dengan memberikan contoh yang baik ini guru akan dipercaya oleh anak didiknya. Dengan kata lain tindak tanduk atau kepribadian guru harus mencerminkan nilai-nilai etis kemanusian yang berlaku karena para guru menjadi panutan bagi peserta didik.

Dalam pasal 40 ayat 2 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa guru sebagai pendidik dan tenaga kependidikan memiliki kewajiban sebagai berikut.

1. Menciptakan suasana pendidikan yang menyenangkan, bermakna kreatif, dinamis, dan dialogis.
2. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
3. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Faktor psikologis ini ternyata mampu membantu peserta didik dalam menyukai setiap mata pelajaran yang ada di sekolah, sehingga dapat dikatakan bahwa kunci sukses proses transfer ilmu harus dimulai dari kepribadian guru yang disenangi peserta didik, sehingga sesulit apapun materi akan mudah diterima jika peserta didik memiliki rasa simpatik yang besar terhadap gurunya maka pelajaran yang disampaikannya akan diterima

(M. Surya, 2003 : 25).

G. Kerangka Pemikiran

Kepribadian yang ditampilkan oleh guru di sekolah menjadi salah satu hal yang menjadi perhatian peserta didik, bahkan tidak jarang mereka meniru kepribadian tersebut tanpa pertimbangan yang matang. Dalam pandangan peserta didik, guru merupakan orang yang layak ditiru dalam berbagai aspek, jadi jika guru memiliki perilaku yang baik maka akan baik pula perilaku peserta didik, sebaliknya jika perilaku guru tidak baik, akan tidak baik pula perilaku peserta didik.

Kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut :

**Gambar 1**

**Skema Kerangka Berfikir**

**Pengaruh**

**PERSEPSI PESERTA DIDIK TENTANG**

**KEPRIBADIAN GURU**

1. Pengasih, memiliki sifat Allah arrahman terhadap setiap anak
2. Guru mengajar sikap yang menyenangkan
3. Perkataan – perkataan enak didengar.
4. Penjelasannya mudah diterima.
5. Uswatun hasanah, memberikan contoh atau tauladan yang baik kepada peserta didik.

 ( Psikologi Pendidikan, karya M.

Ngalim Purwanto 1992 : 154 dan

**H.** pasal 40 ayat 2 UU Nomor 20 **Hopotesis** tahun 2003 tentang Sistem

pendidikan nasional ).

**AKHLAK PESERTA DIDIK**

1. Menyapa dengan salam bila berjumpa
2. Mentaati perintah guru dan orang tua
3. Membantu pekerjaan orang lain
4. Memelihara hak-hak diri pribadi.
5. Memelihara hak-hak orang lain.
6. Jujur dan dapat dipercaya
7. Bersikap ramah
8. Berbicara yang sopan
9. Tidak membuat guru marah
10. Disiplin (Kitab Ta’limul Muta’alim (terjemah As-Ad 1990:13)).

**Responden**

H. Hipotesis

 Suharsimi Arikunto (1996 : 67) mengemukakan, bahwa : ”

hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara atas permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Penelitian ini menyoroti dua variabel pokok, yaitu persepsi peserta didik tentang kepribadian guru menempati variabel dependen (variabel X), sedangkan ahklak peserta didik di sekolah menempati variabel independen (variabel Y).

Penelitian ini akan menguji dua hipotesis, yaitu hipotesis alternative dan hipotesis nihil. Rumusan hipotesisnya sebagai berikut:

Hipotesis altenatif (Ha) : Secara signifikan kepribadian guru berpengaruh terhadap akhlak peserta didik di SMA Negeri Ciawi Kabupaten Tasikmalaya.

Hipotesis nihil (Ho) : Secara signifikan kepribadian guru tidak berpengaruh terhadap akhlak peserta didik di SMA Negeri Ciawi Kabupaten Tasikmalaya.

Adapun hipotesis yang dikemukakan adalah **“**Semakin Baik Persepsi

Peserta Didik Tentang Kepribadian Guru, Maka Semakin Baik Pula Akhlak

Mereka”.